

Konstruksi Simbolik Tradisi Nede Lingkok Aik Inem Sebagai Upaya Mempertahankan Adat Istiadat di Tengah Modernitas

Ruli Auliya Ataki¹, Ananda Wahidah^{2*}, Paenal Juni Harian³, Nadira Baenarti⁴,
Dinda Juliana Novita⁵
Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Mataram, Indonesia
anandawahidah@unram.ac.id

ABSTRACT

The times are developing in an increasingly modern direction, so that the current young generation is beginning to lose knowledge of the noble values of its own culture and of ancestral traditions that contain moral values that must survive and be used as symbols by society. This study aims to examine changes in symbolic construction to maintain the tradition of Nede Lingkok Aik Inem in the community of Beleke Daye Village, Central Lombok. Qualitative methods are used through an ethnographic approach. The data for this study were obtained from observations and interviews with 25 informants, grouped into three categories. The results of this study show that the value of society in the stages and processions of customs, the symbolic construction of the Nede Lingkok Aik Inem tradition, and the younger generation's ability to maintain tradition amid the ever-growing currents of modernity. It is marked by the rampant and high enthusiasm of the people who follow this tradition to this day. Thus, this tradition has symbolic value that helps maintain the customs of the Beleke people.

ABSTRAK

Keadaan zaman yang berkembang ke arah semakin modern, sehingga membuat para generasi muda saat ini mulai tidak mengetahui nilai-nilai luhur budaya sendiri serta adanya tradisi leluhur yang mengandung nilai-nilai moral yang harus bertahan dan dijadikan suatu simbolik oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengkaji adanya konstruksi simbolik yang berubah, guna mempertahankan tradisi Nede Lingkok Aik Inem pada masyarakat di Desa Beleke Daye, Lombok Tengah. Metode kualitatif digunakan melalui pendekatan etnografi. Data penelitian ini didapat dari hasil observasi dan wawancara dengan 25 informan yang termasuk dalam 3 kategori. Adapun hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa masih bertahannya nilai pada masyarakat dalam tahapan dan prosesi adat, adanya konstruksi simbolik tradisi Nede Lingkok Aik Inem dan kemampuan generasi muda mempertahankan tradisi di

Informasi Artikel

Submission: 22 Oktober 2025
Last revision: 6 November 2025
Acceptance: 11 November 2025
Publication: 28 November 2025

Keywords

Tradition, Construction, Symbolic, Nede Lingkok Aik Inem, Modernity

Kata kunci

Tradisi, Konstruksi, Simbolik, Nede Lingkok Aik Inem, Modernitas

tengah arus modernitas yang berkembang. Hal ini ditandai dengan marak dan antusias tinggi masyarakat yang mengikuti tradisi ini hingga sekarang. Dengan demikian, tradisi ini memiliki nilai-nilai konstruksi simbolik yang mampu mempertahankan adat istiadat masyarakat Beleke.

© 2025 Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas dan keunikan budaya tersendiri. Ciri khas kekayaan intelektual yang tersebar dari mulut ke mulut dan tidak tertulis banyak ditemukan di Indonesia (Ardiansyah, 2022). Bagi masyarakat lokal, budaya dan tradisi merupakan kekayaan intelektual yang diwariskan oleh nenek moyang yang memiliki karakteristik tersendiri di masing-masing daerah. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang sering terlihat (Syakhrani, 2022). Tradisi mencerminkan tingkah laku masyarakat dari berbagai sudut pandang duniawi maupun gaib. Dalam tradisi juga diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain, baik secara individu maupun kolektif (Fitriani et al., 2022). Oleh karena itu, budaya ada juga untuk memudahkan aktivitas dan interaksi antarmanusia.

Pulau Lombok di Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan daerah dengan beragam tradisi dan budaya (Andayanil et al., 2022) yang menjadi unsur pembentuk identitas nasional (Aprianti et al., 2022). Dari beragam tradisi yang ada, tradisi *Nede Lingkok Aik Inem* di Kecamatan Praya Timur, Lombok Tengah masih eksis dan terawat dengan baik hingga saat ini (Oktaviani, Hamdi, et al., 2021). Dalam bahasa Sasak, *Nede* berarti meminta, mensucikan diri, tempat bernazar dan *bejamu* atau menjamu. *Bejamu* berarti membawa sesajen ke *Lingkok Aik Inem*. Sedangkan, *Lingkok Aik Inem* merupakan air sumur yang menjadi salah satu sumber mata air masyarakat setempat.

Tradisi *Nede* di Kecamatan Praya Timur yang masih ditemukan di Desa Beleke Daye dijadikan sebagai media untuk meminta hujan. Tradisi tersebut dilakukan di satu sumur kuno yang berada di Dusun Beleke 1 yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Selain untuk meminta hujan pada saat pelaksanaan *Nede*, sumur tersebut juga kerap dijadikan tempat bermunajat dan menunaikan nazar. Sampai saat ini di tengah zaman yang semakin modern, tradisi *Nede* masih dijalankan dengan tidak ada satu pun dari proses ataupun material yang akan dibawa ke sumur *Lingkok Aik Inem* ini yang berubah atau ditiadakan (Pahmi & Zakariah, 2021). Justru, tradisi leluhur yang mengandung nilai-nilai moral tersebut dijadikan promosi daya tarik daerah setempat (Raodatul, 2019). Kendati demikian, permasalahan baru muncul pada generasi muda yang tidak banyak tahu tentang interpretasi simbolik dari setiap tahapan yang ada di dalam tradisi tersebut.

Mimin (2023) mengungkap banyaknya permasalahan tentang memudarnya tradisi dapat diamati dari remaja di era modernitas. Begitu halnya dengan remaja yang ada di Desa Beleke yang mengikuti tradisi tanpa mengetahui esensi dari simbolik tersebut. Era modernitas yang berlangsung dengan cepat dan penuh dinamika menyebabkan simbol asli yang sakral dan identitas bangsa perlahan menghilang, padahal simbol tradisi tanpa disadari memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, sehingga sangat penting untuk mempertahankannya (Sukarniti, 2020).

Riset sebelumnya terkait tradisi ini dilakukan oleh Oktaviani et al. (2021) yang membahas terkait tahapan dan proses tradisi *Nede*. Sedangkan penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana konstruksi simbolik yang berubah, guna mempertahankan tradisi *Nede Lingkok Aik Inem* pada masyarakat di Desa Beleke Daye, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi NTB di tengah arus pesatnya modernitas saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini memudahkan peneliti dalam mempelajari nilai sosial atau simbolik masyarakat yang didukung oleh teori interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead. Wawancara mendalam dilaksanakan kepada 25 orang informan. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan beberapa ketentuan yang ditetapkan, diantaranya masyarakat beleke dengan usia 10-20 tahun, pemangku adat, pihak desa, dan masyarakat beleke yang mengikuti tradisi *nede* dengan usia 40 tahun keatas. Selain itu, pengumpulan

data dilakukan juga melalui kajian literature mencakup buku, jurnal ilmiah, dan artikel. Teknik analisis data dilakukan dengan menyajikan data (*data display*) kemudian mereduksinya dan menghasilkan *conclusion* (kesimpulan). Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi ritual *Nede* masih sangat dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Desa Beleke Daye. Bulan 7 menurut Penanggalan Sasak merupakan tahap awal dalam pelaksanaan ritual *Nede* dan berdasarkan kesepakatan pemangku, tokoh adat, tokoh agama dan representasi tokoh masyarakat (Urpiani, 2022). Setelah penentuan tanggal disepakati kemudian masing-masing individu yang sudah mendapatkan pembagian tugas akan melaksanakan dan mempersiapkan kebutuhan untuk tradisi *Nede* pada esok harinya (Pahmi & Zakariah, 2021). Hal ini diperkuat juga oleh Informan Kunci *Nede Lingkok Aik Inem* yang menjelaskan ketika tanggal disepakati, maka akan dilaksanakan persiapan.

Persiapan Nede Lingkok Aik Inem di Lingkok Aik Inem

Sebelum hari pelaksanaan, masyarakat khususnya semua perempuan di Desa Beleke Daye, melakukan persiapan memasak untuk dibawa ke sumur (Oktaviani et al., 2021). Sebelum memulai memasak 3 makanan yang wajib harus ada sebelum hari kedua pelaksanaan, perempuan yang sudah menjadi ibu biasanya akan memilih bahan-bahan memasak yang digunakan. Uniknya, cara memasak agak berbeda dengan biasanya, karena bumbu tidak diperbolehkan untuk ditaruh sembarangan dan sayuran yang tersedia tidak boleh ditambah dengan garam dan tidak dicicipi terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan sebab Datu Pembun Meraje Kusume dahulu tidak suka makanannya ditabur garam. Ungkapan ini disampaikan oleh Informan Kunci (Informan 1, Laki-laki):

“Jika kita buat lauk yang akan dibawa, tidak boleh membawa masakan yang ditambahkan garam. Ada 3 yang wajib dibawa ibu-ibu dalam dulang, ayam panggang, serebuk langgem, dan isang. Wajib dibawa oleh ibu-ibu”.

Ada masakan yang wajib ada selain ayam panggang, yakni *serebuk langgem* (sayuran yang diberi parutan kelapa dan sambal) dan *isang* (pisang). Semua yang dimasak ini tidak boleh berkuah, harus membawa makanan kering dan tidak boleh ditambahkan garam (Husna & Qodri, 2024).

Pembacaan Kitab dan Sejarah Tradisi Ritual Nede

Tuan Guru merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam ritual *Nede*. Tuan guru berperan memberikan pengajian kepada masyarakat tentang sejarah ritual agar masyarakat memiliki perasaan taat dan yakin kepada Allah SWT (Rufinus, 2017), sehingga masyarakat dapat khushyuk dalam berdoa saat pelaksanaan ritual *Nede*. Sebelum hari pelaksanaan, Tuan Guru akan melakukan persiapan pembacaan kitab dan sejarah ritual *Nede* di sumur kuno pada hari Senin, sesuai dengan kesepakatan tanggal pada bulan ke-7 yakni bulan mi'raj (Oktaviani et al., 2021).

Tahap Persiapan Ramuan Sembeq.

Sembeq merupakan sebuah ritual menempelkan ramuan dari buah pinang dan daun sirih di dahi atau bagian tubuh tertentu yang diyakini oleh masyarakat Desa Beleke Daye. Proses pembuatan ramuan *sembeq* dijalankan oleh pemangku adat, cara pembuatan ramuan adalah dengan cara semua bahan yang digunakan yakni buah pinang dan daun sirih ditumbuk atau dikunyah sampai halus, setelahnya diletakkan dengan alas daun untuk digunakan masyarakat. *Sembeq* dalam kepercayaan masyarakat merupakan sebuah penawar yang sakral (Arsana, 2019). Penawar ini dianggap sebagai obat penyembuh bagi masyarakat sejak dahulu. Dapat disimpulkan bahwa ada 4 tahapan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi *Nede Lingkok Aik Inem*, yakni penentuan tanggal pada bulan ke-7 sasak, memasak

sesajen yang wajib dibawa, persiapan tokoh agama dalam membaca kitab dan sejarah ritual *Nede*, dan pembuatan ramuan sebagai *sembeq*.

Konstruksi Simbol dalam Mempertahankan Tradisi Nede Lingkok Aik Inem.

Menurut Berger dalam Oktaviani et al. (2021), fenomena *Nede Lingkok Aik Inem* melihat masyarakat sebagai produk manusia, yang berdasar pada fenomena eksternalisasi. Masyarakat merupakan realitas objektif yang menyiratkan pelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan berupa institusionalisasi diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang, sehingga terlihat pola yang dapat dipahami bersama dan menghasilkan habituasi atau dalam hal ini pembiasaan. Habituasi inilah yang memunculkan pengendaban dan tradisi. Pengendaban dan tradisi inilah yang diwariskan ke generasi berikutnya. Masyarakat Beleke Daye juga berperan sebagai realitas objektif yang menyiratkan keterlibatan legitimasi (Ardiansyah, 2023). Keterlibatan legitimasi ini mencakup pada pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif yang syarat akan nilai-nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat objektivasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subjektif (Ratih & Juwariyah, 2020). Masyarakat sebagai kenyataan subjektif menyiratkan bahwa realitas objektif ditafsiri secara subjektif oleh individu

Karakter dasar interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami dalam masyarakat. Soeroso dalam Derung (2017) menelurkan pendapat bahwa simbol-simbol yang dibuat oleh manusia berkembang sebagai cara untuk berinteraksi satu sama lain. Interaksionisme simbolik ini dilakukan secara sadar dengan menggunakan gerak tubuh, vokal, isyarat atau gerakan fisik, dan ekspresi tubuh. Setiap gerakan memiliki arti atau makna.

Nede Lingkok Aik Inem merupakan ritual yang memperlihatkan perilaku secara simbolik dalam situasi sosial (Dasih & Indraswari, 2022). Ada beberapa konstruksi simbol yang terdapat pada proses pelaksanaan *Nede Lingkok Aik Inem*, diantaranya:

1. *Sangkep Warige*: Hasil wawancara mendalam menjelaskan bahwa tahapan dalam pelaksanaan pertama dari tradisi ini adalah penentuan waktu pelaksanaan tradisi, pemanggilan hujan dan persiapan lainnya. *Sangkep Warige* tidak hanya dilaksanakan sekali saja, pelaksanaan ritual ini mengacu pada persiapan waktu, biaya, dan perlengkapan. Selain itu, pelaksanaan ini diinisiasi oleh semua masyarakat Beleke Daye. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana ritual terlaksana karena adanya ikatan kerukunan yang dibangun masyarakat. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Wissang (2023) nilai-nilai kerukunan masyarakat yang terkandung dalam tahapan pertama ini, yakni kebersamaan dan sikap saling percaya
2. *Tesaweq*: Pada ritual kedua, yakni *Tesaweq*, ada juga nilai-nilai kerukunan masyarakat yang terkandung yakni berkaitan dengan nilai sopan santun atau tata krama antar sesama mahluk (Islam et al., 2021). Karena pada ritual ini, pelaksanaan mendatangi situs budaya dilakukan oleh pemangku adat dan masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki dari anak-anak, pemuda, dan orang tua.
3. *Belimas*: Tahapan selanjutnya yakni *Belimas*, dalam tahapan ini terkandung nilai gotong royong. Sejalan dengan hasil wawancara, adanya kegiatan pembersihan lokasi sekitar situs budaya yang akhirnya menggerakkan masyarakat Beleke Daye untuk membersihkan lingkungan tersebut dengan jarak 1 minggu setelah ritual *tesaweq*.
4. *Mace Takepan Lontar*: Pembacaan kitab lontar oleh semua masyarakat yang berpartisipasi menjadi peserta dan dipimpin oleh satu laki-laki mengandung nilai ke-tauhid-an.
5. Penyembelihan Hewan: Nilai-nilai yang terkait pada tahapan kelima ini, yakni berkaitan dengan nilai kepribadian manusia yang harus dipelihara dan digunakan dengan baik (Karmelia, 2020).

Uniknya dalam tradisi ini berdasarkan hasil wawancara, penyembelihan hewan harus dilakukan di sekitar situs budaya, memiliki proses penyembelihan tersendiri agar berkah dan suci, dan harus dilakukan saat pagi hari dimasak oleh masyarakat laki-laki Desa Beleke Daye.

6. *Iring Inen Dulang*: Nilai-nilai kerukunan masyarakat yang terkandung dalam tahapan keenam ini, yakni berkaitan dengan nilai ke-tauhid-an, kebersamaan, kekeluargaan, dan solidaritas masyarakat setempat (Pahmi & Zakariah, 2021). Hasil wawancara bahwa tahapan pengirangan *induk dulang* dilaksanakan sekitar jam 1 setelah persiapan isi dulang sudah ditata rapi. *Induk dulang* adalah beberapa menu makanan yang akan disajikan dengan beberapa susunan yang diisi dari makanan pokok hingga kue tradisional dan buah-buahan tetapi makanan dalam induk dulang tidak menggunakan garam.
7. *Nunas Nede*: Nilai-nilai kerukunan masyarakat yang terkandung dalam tahapan ketujuh ini, yakni berkaitan dengan nilai ke-tauhid-an, kekeluargaan, dan solidaritas masyarakat setempat.
8. *Timpoh Tokoh Masyarakat*: Nilai-nilai kerukunan masyarakat yang terkandung dalam tahapan kedelapan ini, yakni berkaitan dengan nilai saling percaya.
9. *Berayan*: Nilai-nilai kerukunan masyarakat yang terkandung dalam tahapan kesembilan ini, yakni, berkaitan dengan nilai sikap kepedulian antar sesama, kekeluargaan dan solidaritas.

Perubahan Simbol Pada Tahapan Dan Proses Tradisi Nede Lingkok Aik Inem di Tengah Arus Modernitas

Di masa modern seperti saat ini, interaksi antar individu semakin intens dengan penggunaan simbol yang semakin bervariasi. Berhubungan dengan kebudayaan, metode interaksionisme simbolik dapat dikonstruksikan dan dikembangkan melalui informasi sosial di masa lalu yang menjadi makna seseorang sedangkan di masa sekarang konstruksi ini menjadi modal intelektual dan modal budaya bagi kehidupan di segala aspek (Aprianti et al., 2022).

Peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik yang didasari oleh tiga premis George Herbert Mead, maka untuk memaknai Tradisi *Nede Lingkok Aik Inem*, tiga konsep pada teori tersebut yaitu:

- 1) **Mind**. Pada konsep Mind, informan menyatakan bahwa makna Tradisi *Nede Lingkok Aik Inem* sebagai bentuk kegiatan rutin yang diyakini sakral dan dikeramatkan. Tradisi ini berkembang hingga saat ini dan diyakini dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat Beleke Daye (Oktaviani, Eni, et al., 2021). Salah satu informan pemuda (L) menyatakan,

“Di tempat Nede itu, kami sangat menghormati dan tidak sembarangan orang boleh masuk, karena sudah menjadi tempat yang keramat, bahkan jika sembarangan masuk bisa ketemu dengan penunggunya. Sampai sekarang kami merasa tempat itu angker. Namun, dibalik itu tetap diadakan tradisi Nede yang digunakan sebagai tempat bertemu semua masyarakat dan media meminta hujan serta tempat orang memiliki nazar”.

Tradisi Nede ini layak dilestarikan sebagai ajang tempat komunikasi antarwarga setiap setahun sekali. Selain itu, Nede ini berkaitan dengan apa yang mereka punya saat itu, seperti rasa syukur atas hasil bumi (Pahmi & Zakariah, 2021). Oleh sebab itu, manusia harus bisa menyatakan rasa syukur kepada tuhan kekayaan apa yang mereka miliki melalui tradisi ini. Selain itu, makna yang bisa diamati adalah kebersamaan para penduduk desa yang memiliki rasa persatuan tinggi, karena selalu ramai diikuti dari kalangan muda maupun dewasa.

- 2) **Self**. Adanya proses interaksi sosial menciptakan kesadaran diri (Rouf et al., 2022). Ini sejalan dengan penjelasan informan, yang mengakui bahwa tradisi ini memiliki dampak positif pada dirinya sendiri, karena pada dasarnya manusia harus mengikuti atau menghormati adat istiadat

lokal. Pada konsep *self*, perilaku individu menjadi objek untuk melakukan sebuah aktivitas yang menjadi kebiasaan. Dalam ungkapan informan pemuda (L), menyatakan:

“Di dalam diri saya sebelumnya tidak tertarik sama sekali untuk ikut, lebih baik pergi keluar bersama teman-teman sebaya nongkrong atau berlibur ke tempat lebih populer. Namun, setelah saya melihat begitu ramai dan uniknya tradisi ini yang seperti pawai, saya merasa penasaran. Dan ternyata lama-kelamaan saya sadar, dan merasa menarik untuk ikut bergabung teman-teman lain juga ada yang pergi sehingga semakin membuat saya ingin pergi karena ada teman”

Dengan kesadaran dirinya dan dukungan teman dekat informan akhirnya memutuskan untuk mengikuti ritual tersebut akibat dorongan pada dirinya. Kesadaran diri merupakan bagian yang sangat fundamental bagi manusia (Najib et al., 2022), hal tersebut bisa tergambar dari seberapa mampu seseorang atau suatu kelompok menerapkannya dalam wujud konkrit yang telah diuraikan sebelumnya dan manusia tidak akan mengenali dirinya jika tidak melakukan interaksi dengan seseorang. Dengan interaksi manusia akan mudah menyerap semua informasi yang ada dilingkungannya untuk diaplikasikan kehidupan nyata sebagai bentuk tatanan hidup bermasyarakat.

- 3) **Society.** Konsep *society* memaparkan bagaimana tradisi *Nede Lingkok Aik Inem* menciptakan hubungan informan dengan kerabat menjadi lebih harmonis. Hal ini terlihat ketika mereka melakukan tradisi *Nede*. Informan (P) yang mengikuti prosesi ritual mengungkap eratnya koneksi antar masyarakat yang mendorong keharmonisan dan perasaan bahagia ketika menjalankan sebuah ritual.

“Kami ini percaya bahwa Nede ini seperti meminta perlindungan dan untuk tolak karma bala dari Allah SWT. Itu syarat untuk meminta hujan. Nanti keluarga yang dari jauh berdatangan ingin melihat tradisi Nede ini. Ketika ada iringan ke tempat tradisi itu, kami senang karena banyak masyarakat (perempuan) bawa dulang, setelah itu nanti bersama-sama makan. Dari itulah, setiap tahun saya selalu ikut membawa dulang”.

Menurut masyarakat setempat, tradisi ini dipercaya sebagai penolak bala dan bentuk penghargaan kepada alam. Untuk melanjutkan tradisi yang telah turun-temurun dilakukan. Masyarakat berkumpul dalam iringan dan saling berkomunikasi serta melakukan acara makan bersama (Lismawanty et al., 2021). Hal inilah, yang semakin menguatkan rasa persaudaraan dan keharmonisan masyarakat desa Beleke Daye dalam melaksanakan tradisi *Nede Lingkok Aik Inem*.

SIMPULAN

Tradisi *Nede Lingkok Aik Inem* merupakan konstruksi simbolik yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas adat semata, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya masyarakat. Tradisi ini memperlihatkan adanya upaya kolektif masyarakat dalam mempertahankan identitas kultural di tengah arus modernitas yang cenderung membawa perubahan pola pikir dan gaya hidup. Simbol-simbol yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut menunjukkan makna mendalam tentang kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta ketaatan pada norma adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini membuktikan bahwa tradisi *Nede Lingkok Aik Inem* tidak hanya bertahan karena faktor ritual, tetapi juga karena dimaknai sebagai bagian dari jati diri masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga harmoni, memperkuat solidaritas, serta menjadi bentuk resistensi simbolik terhadap homogenisasi budaya akibat modernisasi. Upaya pelestarian tradisi melalui konstruksi simboliknya menunjukkan bahwa masyarakat mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan akar budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Y., Burhanuddin, Hakim, A., & Muti'ah, I. N. L. (2022). Kajian Etnosain Pakataian Adat "Lambung": Identifikasi Konsep Kimia Dalam Tradisi Masyarakat Lombok. *Journal of Chemical Education*, 11(1), 65–69.
- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996–998. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294>
- Ardiansyah, I. (2022). Perlindungan Hukum Hak Kekayaan Intelektual Terhadap Budaya Tradisional di Indonesia. *Jurnal Trias Politika*, 6(1), 123–129. <https://doi.org/10.33373/jtp.v6i1.3894>
- Ardiansyah Sis, A. E. (2023). Masjid Al-Ikhlas Kelurahan Bareng Kota Malang Sebagai Pusat Peradaban dan Kemakmuran Perspektif Konstruksi Sosial. *Asketik*, 7(1), 63–88. <https://doi.org/10.30762/asketik.v7i1.1037>
- Arsana, I. K. B. (2019). Tradisi Mesembeq Dalam Pelaksanaan Ritual pada Umat Hindu di Kota Mataram. *Widya Sandhi*, 10(1), 1978-1993.
- Dasih, I. G. A. R. P., & Indraswari, I. G. A. D. P. P. (2022). Komunikasi Ritual Dalam Harmonisasi Perilaku Beragama. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 17(2), 153–159. <https://doi.org/10.25078/wd.v17i2.1905>
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, E. a. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Fitriani, A., Zubair, M., & Yuliatin. (2022). Pelaksanaan Tradisi Banjar Begawe dan Implementasi Nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Global Citizen*, 11(1), 34–42. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/>
- Hakim, S., & Waluyan, R. M. (2019). Analisis Fungsi Dan Nilai-Nilai Budaya Mitos Embung Puntiq. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.31764/telaah.v4i1.1214>
- Husna, M., & Qodri, M. S. (2024). The Meaning of Symbols in Nunas nede Ritual Tradition in Kesik Village. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(2), 503–512.
- Islam, S. N. C., Alhaqqa, J. Y., & Supriyono. (2021). Pandangan Pemuda terhadap Pentingnya Tata Krama dan Budaya Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 21(2), 292–299. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Karmelia, M. (2020). Implementasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila sebagai upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa. *Jurnal Lex Justitia*, 2(1), 1–10.
- Lismawanty, A., Dwiatmini, S., & Yuningsih, Y. (2021). Makna Simbolis Upacara Ritual Nandran Empang di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbolis dan Makna). *Jurnal Budaya Etnika*, 5(2), 99–1122.
- Mimin, E. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dengan Kurikulum PAUD: Strategi Mewujudkan Siswa PAUD Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Golden Age*, 7(01), 93–104. <https://doi.org/>

- Najib, M., Imtiyaz, A., & Najicha, F. U. (2022). Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Journal Unnes*, 7(2), 140–144.
- Oktaviani, E., Hamdi, S., & Kusuma, N. (2021). Tradisi Ritual Nede Sebagai Media Meminta Hujan Di Makam Embung Puntiq, Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Religion, Culture and State Journal*, 1(10), 186–219.
- Pahmi, Z., & Zakariah, N. (2021). Nilai Religius dalam Prosesi adat Nede di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Bastrindo*, 2(1), 69–80. <https://doi.org/10.29303/jb.v2i1.132>
- Raodatul, H. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.409>
- Ratih, E. K., & Juwariyah, A. (2020). Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger Di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(2), 526–550. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i2.42103>
- Rouf, H. A., Ahid, N., & Sutrisno. (2022). Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah*, 10, 633–634.
- Rufinus, A. (2017). *Nilai-nilai Kepahlawanan dalam Teks Takna Lawe daripada Komuniti Kayan di Mendalam: Kajian Semiotik*.
- Sukarniti, N. L. K. (2020). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Memproteksi Masyarakat Bali Dari Dampak Kemajuan Teknologi. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 2(2), 19–25. <https://doi.org/10.47532/jic.v2i2.125>
- Syakhrani, A. W. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang bersifat Universal. *Jurnal Cross-Border*, 5(1), 782–791.
- Urpiani. (2022). *Korelasi antara Nilai Sosial dan Nilai Agama dalam Tradisi Roah Kabupaten Lombok Timur*.
- Wissang, I. O. (2023). Representasi Karakter Masyarakat Lamaholot dalam Syair Soka Seleng. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3475–3486.
- Yuliatna, R. D., Wijayanti, I., & Syuhada, K. (2023). Kajian Etnomedisin Belian Dalam Sistem Pengobatan Masyarakat Sasak Di Desa Perampuan. *SeNSosio Unram*, 4, 284–298